

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan

#### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>1</sup>

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT. Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup>

Hal senada juga di utarakan oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup> Ahmad Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.<sup>4</sup> Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

---

<sup>2</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara. 2006), 72.

<sup>3</sup> M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah tarbiyah, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.

## 2. Pengertian Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan dasar pendidikan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan perbedaan latar belakang menyebabkan kognitif, cara berfikir dan cara belajar yang berbeda, sehingga dalam menyelesaikan masalah juga akan memiliki pandangan yang berbeda.

Latar belakang pendidikan merupakan prestasi akademis yang terdiri atas prestasi pada jenjang pendidikan terakhir atau perkembangan prestasi akademis sebelumnya. Latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran pada tingkat selanjutnya. Dari perbedaan latar belakang masyarakat akan berpengaruh pada motivasi belajarnya.

## 3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (*muflikhun*).<sup>5</sup>

Adapaun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang

---

<sup>5</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.

Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadipengelola negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

## B. Motivasi

### 1. Pengertian Motivasi

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata “*movere*” dalam bahasa Latin, yang artinya bergerak.<sup>7</sup> Motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).<sup>9</sup> Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.<sup>10</sup>

Menurut Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>11</sup> Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan Y Douglas Mc Gregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang

<sup>6</sup> UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 25.

<sup>7</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 142.

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1993), 61.

<sup>9</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

<sup>10</sup> T.R. Mitchell, *Research in Organizational Behavior* (Greenwich CT: JAI Press, 1997), 60-63.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2002), 136.

tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

## 2. Motif dan Motivasi

Sebuah motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Untuk menyederhanakan pembahasan keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah yang umum yaitu motif.<sup>13</sup>

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” berkaitan erat dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah lebih umum yang menunjuk pada sebuah gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan tau perbuatan. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran...* 4.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 233.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa motif adalah suatu tujuan, sedangkan motivasi adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

### 3. Fungsi Motivasi

Menurut Yamin, fungsi motivasi meliputi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.<sup>15</sup>

### 3. Indikator Motivasi

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu yang mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh belajar dan bermotivasi untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar bisa tumbuh karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor tersebut dapat berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Indikator motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> M. Yamin, *Profesionalisasi Guru dan KBK* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 158-159.

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- c. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar yang baik

Apabila seseorang memiliki indikator tersebut berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, serta yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas. Begitu pula motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, santri yang memiliki indikator seperti : kuatnya kemauan untuk menghafal, tekun (*istiqomah*) dalam menghafal, ulet dalam menghadapi hambatan, kerelaan meninggalkan tugas yang tidak mendukung dalam menghafal, ketekunan dalam mengulang (*memuraja'ah*) hafalannya.

### 3. Jenis-jenis Motivasi

John W. Santrock membedakan motivasi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

- a. Motivasi Intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.<sup>16</sup>

Diantara hal-hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik antara lain:

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 72-73.

### 1) Alasan

Alasan adalah yang menjadi pendorong (untuk berbuat).<sup>17</sup> Alasan berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi alasan dalam menghafal Al Qur'an adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas menghafal.

### 2) Sikap

Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan bahwa sikap dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.<sup>18</sup> Setelah seseorang memiliki minat yang dilandasi kebutuhan, maka ia akan menentukan sikap. Sikap ini menyandang motivasi yang mendorong manusia ke suatu tujuan untuk mencapainya.

### 3) Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting di dalam menghafal Al-Qur'an. Akan berhasil atau tidaknya proses menghafal perhatian akan turut menentukan. Disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Perhatian mengandung aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut berarti perhatian adalah pemusatan suatu aktivitas jiwa yang disertai dengan kesadaran dan perasaan tertarik terhadap suatu objek. Agar aktivitas tersebut berjalan dengan baik dan mampu membuahkan keberhasilan yang memuaskan maka dibutuhkan adanya perhatian terhadap kegiatan tersebut.

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet III, 27.

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo, 2003), cet 7, 201.

<sup>19</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), cet II, 79.

b. Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.<sup>20</sup> Misalnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Menurut Sumadi motivasi ekstrinsik adalah Motivasi ekstrinsik di antaranya berasal dari :

1) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.<sup>21</sup>

2) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat komplek di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.<sup>22</sup>

3) Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaanya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 72.

<sup>21</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

<sup>22</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 125.

ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>23</sup>

#### 4) Lingkungan/Masyarakat

Lingkungan/Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman di luar sekolah. Di samping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.<sup>24</sup> Anak-anak yang tumbuh berkembang di daerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-Quran sesuai lingkungan masyarakat.

Ada beberapa Indikator dari motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) sebagai berikut:

- 1) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya (dalam hal ini menghafal Al-Qur'an)
- 2) Senang memperoleh pujian dari yang dikerjakannya.
- 3) Bekerja dengan harapan memperoleh insentif (dalam menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh pahala)
- 4) Melakukan sesuatu jika ada dorongan orang lain.
- 5) Melakukan sesuatu dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang lain.<sup>25</sup>

#### 4. Teori Motivasi

Berikut ini beberapa teori motivasi yang dibahas antara lain:

##### a. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri

---

<sup>23</sup> Ibid., 92.

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 73.

- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/ mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Misalnya seorang siswa terdorong untuk berkelahi karena merasa dihina dan diejek teman-temannya karena dianggap bodoh di kelasnya (naluri mempertahankan diri).<sup>26</sup>

b. Teori Kebutuhan

Teori ini berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.<sup>27</sup> Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.<sup>28</sup>

c. Teori Drive

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi *drive* (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari:

- a) Kondisi tergerak
- b) Perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak

---

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 77.

- c) Pencapaian tujuan secara tepat
- d) Reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelegaan tatkala tujuan tercapai.<sup>29</sup>

#### d. Teori Motivasi Abraham Maslow

Suatu penjelasan tentang kebutuhan-kebutuhan individu dikemukakan oleh Maslow. Teori motivasi atau *Motivation Theory* adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar (*basic needs*) yang membentuk suatu hierarki atau susunan. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan suatu organisasi yang mendasari motivasi manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi pada suatu tahap tertentu, maka dapat dilihat kualitas perkembangan kepribadian individu. Semakin individu itu mampu memuaskan atau memenuhi kebutuhan tingkat tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat.

Kebutuhan, oleh Maslow diartikan sebagai “*The desire to become more and more what one is, to become everything that one is capable of becoming*”.<sup>30</sup> Artinya, keinginan untuk menjadi lebih dan lebih pada diri seseorang, dapat menjadikan dia mampu mewujudkannya. Dengan potensi yang ia miliki, memungkinkan seseorang merealisasikan diri segala bentuk kreatifitasnya.

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhan. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>31</sup>

Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dimaksud Maslow adalah:

---

<sup>29</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 153.

<sup>30</sup> Charles and Cofer, *Motivation and Emotion* (Scott Foresman Company: London, 1996), 133.

<sup>31</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 154.

### 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, air, oksigen, istirahat, tempat berteduh, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang sedang lapar, lemas maka ia tidak akan bersemangat untuk belajar bahkan untuk menerima pelajaran dari gurunya karena kondisi fisiknya sedang tidak baik. Pada saat lapar tersebut, ia dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.<sup>32</sup>

### 2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Need*)

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety need*). Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari

---

<sup>32</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 43-56.

lingkungannya. Para psikolog maupun guru menemukan pandangan bahwa seorang anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Orang tua yang memperlakukan anaknya secara tak acuh dan permisif, memungkinkan anak tersebut tidak bisa memperoleh rasa aman. Bahkan lebih jauh lagi bagi seorang anak kebebasan yang dibatasi adalah lebih baik daripada kebebasan yang tidak dibatasi.<sup>33</sup> Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Menurut Maslow, anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila ia berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup di mana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. Kehidupan keluarga yang harmonis dan normal adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi bagi anak. Pertengkaran, perceraian atau kematian adalah hal yang sangat menakutkan bagi anak dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mental anak. Hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kata-kata kasar akan mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Rasa aman dan disayangi merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu pemenuhan. Dalam proses belajar mengajar misalnya, diperlukan rasa aman pada diri anak sehingga merasa betah

---

<sup>33</sup> Ibid.

selama pelajaran berlangsung dan termotivasi untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat ditingkatkan bila guru selalu memberikan penghargaan dan umpan balik terhadap tugas-tugas siswa.<sup>34</sup>

### 3) Kebutuhan Akan Cinta, Memiliki dan Kasih Sayang (*Need for Love and Belongingness*)

Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat termasuk sikap saling percaya. Ia mengatakan, “*the love needs involve giving and receiving affection...*”,<sup>35</sup> kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.

Kebutuhan akan cinta, memiliki dan kasih sayang merupakan proses sosialisasi yang dijalani manusia. Maslow juga mengungkapkan bahwa terbentuknya gank-gank anak muda yang selalu memberontak dan membuat kerusuhan, dalam hal banyak didorong oleh kebutuhan yang mendalam untusk memperoleh hubungan yang dekat dan hasrat menciptakan kebersamaan sejati.<sup>36</sup>

### 4) Kebutuhan Akan Harga Diri (*Esteem Needs*)

Setelah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini meliputi dua hal, “*for self respect or self esteem, and for the*

---

<sup>34</sup> Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 14.

<sup>35</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, Third Edition (America: Longman, 1970), 20.

<sup>36</sup> Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, 123.

*esteem of others*<sup>37</sup> yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi nama baik, *prestise*, gengsi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta apresiasi.

5) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Need for Self Actualization*)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.<sup>38</sup>

Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpotensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya. Maslow menggaris bawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang.

Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan individual. Dorongan untuk aktualisasi diri tidak sama dengan dorongan

---

<sup>37</sup> Maslow, *Motivation and Personality*, 21.

<sup>38</sup> Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 93.

untuk menonjolkan diri atau untuk mendapatkan prestise atau gengsi. Karena jika demikian sebenarnya dia belum mencapai tingkat aktualisasi diri. Aktualisasi diri dilakukan tanpa tendensi apapun. Meskipun hal ini diawali dari pemenuhan kebutuhan pada tingkat dibawahnya.

Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. 'Baik' disini diartikan dengan segenap potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Potensi atau fitrah dalam pandangan Islam adalah suatu bakat atau potensi kebaikan dan semua itu akan berarti setelah diaktualisasikan melalui pendidikan. Kemudian dalam pengembangan potensi dan aktualisasi sumber daya insani, berupa kebebasan untuk berbuat dan hidayah Allah, Allah membimbing manusia dengan agama Islam agar dapat berkembang menurut fitrahnya.<sup>39</sup>

Apabila kelima tingkatan kebutuhan dasar manusia tersebut di atas digambarkan dalam sebuah hierarki. Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarkis dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi. Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau didahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.

Maslow membagi motif-motif manusia dalam dua kategori, yaitu motif kekurangan (*deficit motive*) dan motif pertumbuhan

---

<sup>39</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media Bekerja Sama dengan IAIN Walisongo Press, 1997), 49.

(*growth motive*). Motif kekurangan (*deficit motive*) ditujukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan organismik yang disebabkan oleh kekurangan. Seperti lapar (kekurangan makanan), haus (kekurangan minuman), takut (kekurangan rasa aman).<sup>40</sup> Oleh karena itu motif pertama sampai ke empat yaitu kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan akan harga diri disebut motif menghilangkan (*Deprivation Motivation atau D-Motives*). Ke empat motif tersebut Maslow menggunakan istilah kebutuhan atau *need* (*physiological needs, safety needs, love and belongingness needs dan esteem needs*). Sedangkan motif pertumbuhan (*growth motives*) yaitu aktualisasi diri yang bersifat mengembangkan individu untuk mengungkapkan potensi-potensinya, oleh karena itu disebut motif pengembangan, pertumbuhan atau motif hidup (*Growth atau Being motivation atau B-Motives*).

Seseorang yang telah mencapai tahap aktualisasi diri atau orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan memiliki pribadi yang utuh, sehat, seimbang dan matang. Hierarki kebutuhan dasar oleh Maslow dapat dijelaskan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendesak adalah kebutuhan fisiologis. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya yang mendesak dan menuntut pemuasannya adalah kebutuhan akan rasa aman sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri.

## C. Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Menghafal

Menghafal berasal dari kata *hafidza – yahfadzu – hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga dan menghafalkan. Menghafal adalah suatu aktivitas adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara

---

<sup>40</sup> Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 164.

harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>41</sup>

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (storage), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (retrieval), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.<sup>42</sup>

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Kata Qur'an yang berarti "bacaan" secara gramatikal diturunkan dari kata bahasa Arab *qaraa* yang berarti "membaca". Namun, Al-Qur'an bukan bacaan biasa. Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah, atau perkataan Allah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* yang dikutip oleh Mohammad Nor Ichwan mendefinisikan bahwa Al Qur'an adalah "kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 29.

<sup>42</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 2005), 79.

yang dinukil secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, mulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas”<sup>43</sup>.

Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara *Tawattur*.<sup>44</sup>

Secara terminologi para ulama’ sepakat berpendapat bahwa al-Qur’an merupakan kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan ibadah.<sup>45</sup> Dalam redaksi lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur’an didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara *Tawattur*.<sup>46</sup>

Al-Qur’an adalah kitab Allah yang kekal, mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada hamba dan rasul-Nya, penutup para rasul, Muhammad SAW., dan yang Allah jaga dari pengubahan, penggantian, penambahan dan pengurangan. Allah berfirman yang artinya, “sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami pula yang menjaganya.”<sup>47</sup>

Fungsi utama Al-Qur’an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur’an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur’an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis* (Semarang: Rasail, 2005), 37.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 45.

<sup>45</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 17.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Tinjauan dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 45.

<sup>47</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta, Diva Press, 2009), 104.

<sup>48</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 240.

### 3. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah membaca berulang-ulang sehingga menghafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz.<sup>49</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>50</sup>

Menurut Ahmad Salim Badwilan, dalam menghafal Al-Qur'an mengharuskan pembacaan yang berulang-ulang, dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.<sup>51</sup>

Jadi menghafalkan Al-Qur'an adalah melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

### 4. Adab Bagi Para Pengemban Al-Qur'an

- a. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber penghasilan
- b. Mengkhatamkan Al-Qur'an
- c. Membaca Al-Qur'an pada malam hari
- d. Menjaga hafalan

### 3. Hal-hal yang Berkaitan dengan Orang yang Ingin Menghafal Al-Qur'an

- a. Ikhlas
- b. Beramal shalih dan meninggalkan maksiat
- c. Serius dan bersungguh-sungguh
- d. Menghafalnya semenjak kecil
- e. Berdo'a
- f. Menghayati Al-Qur'an serta memahami maknanya
- g. Bersuci<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Madia, 2009), 20-21.

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), 44.

<sup>51</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 20.

#### 4 Tradisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengar karena terhimpun 3 (tiga) aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memori otak.<sup>53</sup>

Tradisi menghafal (*tahfidz*) Al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam yang menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatakannya, yang bisa ditemukan dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis ta'lim, dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.<sup>54</sup>

#### 5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Orang yang hafal Al-Qur'an berarti dalam hatinya tersimpan *kalamullah* yang mulia. Diantara keutamaan-keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an adalah:

- a. Ahli surga dan memiliki syafa'at khusus

Para *huffazh* diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah SWT. Pada hari kiamat nanti mereka bisa memberi syafa'at

---

<sup>52</sup> Hamdan Hamud al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta, Darus Sunnah, 2009), 38.

<sup>53</sup> Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an* (Jakarta, Republika, 2012), .45.

<sup>54</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 (1), Februari 2014, 164.

sepuluh keluarganya, yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka.

b. Memiliki doa yang mustajab (manjur)

Salah satu keutamaan para *huffazh* adalah memiliki keistimewaan berupa doa yang mustajab. Doa ini dapat mereka pergunakan untuk urusan dunia ketika masih di dunia atau mereka panjatkan untuk kenikmatan kehidupan akhirat.

c. Merupakan nikmat yang agung

Hafal Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat yang agung karena tidak semua orang Islam mendapatkan kenikmatan ini. Oleh sebab itu, kenikmatan ini harus dijaga dan disyukuri sebaik-baiknya oleh para *huffazh*. Mereka tidak boleh merasa bahwa ada orang lain yang diberi anugrah lebih baik dari yang mereka dapatkan.

d. Terjaga akal nya

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal Al-Qur'an adalah mereka akan selalu terjaga akal nya. Mereka akan selalu teringat hafalannya meskipun sudah lanjut usia Abdul Malik bin Umair, salah satu tabiin, meriwayatkan bahwasanya dikatakan kepadanya, "*sesungguhnya manusia yang paling terjaga akal nya adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an*".

e. Orang paling kaya

Kekayaan hakiki tidak dihitung dari banyaknya harta benda ataupun materi yang dimiliki oleh seseorang, tetapi dihitung dari esensi anugrah yang diberikan Allah SWT kepadanya, yaitu anugerah yang menyelamatkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.

f. Batin nya dihiasi dengan keindahan

Salah satu penghias batin manusia yang sanggup menjadikannya elok dan menawan adalah hafalan Al-Qur'an. Jika

hati tidak dihias dengan hafalan Al-Qur'an, batinnya akan gersang dan tidak indah.

g. Didahulukan menjadi Imam

Apabila di lingkungan kita ada seorang penghafal Al-Qur'an, ia berhak untuk didahulukan menjadi imam atau pemimpin dalam permasalahan agama, lebih-lebih dalam ibadah shalat.

h. Mulia dan terhormat didalam masyarakat

Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dan terhormat didalam masyarakat tempat mereka tinggal. Ia akan mendapatkan predikat khusus didalam masyarakat dengan sebutan *al-hafizh* (orang yang hafal al-qur'an) atau *al-hamil* (yang membawa Al-Qur'an).

i. Pemimpin dan pemegang bendera pasukan.

j. Terlindung dari segala keburukan

Setiap orang pasti tidak ingin tertimpa hal-hal yang buruk. Namun terkadang keburukan itu datang tanpa disangka-sangka. Bagi orang yang hafal Al-Qur'an, sepatutnya ia tidak perlu khawatir dengan datangnya keburukan karena ia terlindung darinya.

k. Tetap didahulukan meskipun sudah meninggal

Begitu mulianya orang yang hafal Al-Qur'an hingga keutamaan yang didapatkan tidak hanya ketika masih hidup. Ketika sudah hendak meninggalkan dunia (dimasukkan diliang lahat), ia tetap diprioritaskan atas yang lain.

l. Tidak terbakar oleh api neraka

Orang yang hafal Al-Qur'an akan terselamatkan dari api neraka. Api tersebut tidak berani membakar karena menghormati Al-Qur'an yang ada didalam jiwa orang tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Mukhlisoh Zawawi, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo, Tinta Medina, 2011), 73-81.

- m. Mengangkat kemuliaan bangsa yang berpedoman dengan Al-Qur'an.

Sebaliknya, suatu bangsa akan dipandang hina bila mengabaikan pedoman Al-Qur'an. Dari "Umar bin al-Khattab RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "sesungguhnya Allah akan mengangkat kaum-kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan dengannya pula Allah merendahkan kaum yang lain" (Imam Muslim, 1988: 1: 360: Nomor 817).

- n. Setiap huruf Al-Qur'an memberikan keutamaan bagi pembacanya.  
o. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi pembacanya kelak dihari kiamat.

Tidak hanya itu, kelak para pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan mahkota kemuliaan dari Allah pada hari kiamat. Setiap ayat satu mahkota (Imam al-Turmudzi, 2005: IV: 419-420: Nomor 2924).

- p. Tempat yang sering dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan, diliputi rahmat, dipenuhi malaikat, dan penghuninya akan diperhatikan Allah SWT.  
q. Pembaca Al-Qur'an yang mahir maupun yang masih merasa sulit tetap mendapat penghargaan. Pembaca yang mahir akan dikumpulkan bersama orang yang baik dan mulia, sementara orang yang belum mahir diberi dua pahala (imam al-Turmudzi, 2005: IV: 414: Nomor 2913). Dua pahala yang dimaksud adalah pahala membaca dan pahala kesungguhan belajarnya.  
r. Semakin sering seseorang membaca Al-Qur'an dengan memahami kandungannya, semakin kuat hafalan dan semakin bertambah wawasannya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya, Imtiyaz Surabaya, 2012), 171-173.

## **6. Faktor-faktor Pendukung dalam Menghafal Al Qur'an**

### **a. Membaca Ayat-ayat yang telah dihafal dalam Shalat Sunnah**

Shalat sunnah yang dilakukan dengan demikian ini merupakan bentuk murajaah dan pemantapan. Oleh karena itu jangan pisahkan shalat dari hafalan tersebut, karena ini merupakan faktor yang membantu untuk menguatkan hafalan dan melakukan murajaah atasnya.

### **b. Mengulang hafalan di setiap waktu dan kesempatan.**

Beginilah seharusnya seorang penghafal Al-Qur'an. Ia tidak disibukkan oleh sesuatu selain Al-Qur'an. Di setiap waktu, ia mengulangulang hafalannya.

### **c. Bacaan Penguji**

Bacaan penguji adalah bacaan yang mengetes dan menguji. Dengan penguji, bisa mengetahui apakah sudah menghafalnya dengan benar atautkah tidak.

### **d. Mendengar kaset-kaset Murattal Al Qur'an**

Ini merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Sehingga dapat mendengar hafalan yang baru dan lama setiap harinya ditengah perjalanan ataupun ketika sedang bersantai-santai. Putarlah selalu kaset murattal Al-Qur'an dan jadikanlah hal ini sebagai metode menghafal yang sistematis. Maksudnya, ketika memiliki surah tertentu untuk dimurajaah pada minggu ini, dan berniat menjadikan murajaah tersebut sebagai sebuah rutinitas, maka jadikanlah juga aktivitas mendengar kaset murattal yang melantunkan ayat yang sama dengan hafalan yang baru hafal sebagai suatu rutinitas pada minggu ini.

### **e. Konsisten dengan satu Mushaf**

Ketika konsisten memegang satu mushaf, maka biasanya yang terukir dibenak adalah gambar halaman. Permulaan surah pada "halaman ini" dan permulaan juz ada pada "halaman itu",

bahkan dihalaman antara surah dan juz itu akan berakhir serta berapa jumlah ayat yang ada didalamnya. Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat. Namun jika suatu hari menghafal dengan sebuah mushaf dari awal surah ada pada “halaman ini”, lalu menghafal dengan mushaf lain dari awal surah berada pada letak yang lain, maka akan kebingungan.

Oleh karena itu, memakai hanya satu mushaf dapat membantu program tahfizh dan mushaf yang paling bagus adalah mushaf yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat. Bukan halaman yang bagian akhirnya tidak sempurna satu ayat, lalu disempurnakan pada halaman berikutnya.

#### **f. Mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra**

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam suatu pekerjaan akan memberikan hasil dengan persentase tertentu.<sup>57</sup> Dengan halnya memakai satu panca indra dalam menghafal akan melemahkan karena panca indra yang lain tidak digunakan, hanya membaca dengan menggunakan mata saja. Selain itu gunakanlah lisan, keraskanlah suara hingga lisan bergerak dan telinga mendengar suara.

Selain itu, ada dua faktor yang menjadi pendorong keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an, yaitu faktor psikologis dan faktor non psikologis.

##### **1) Faktor Psikologis**

Faktor psikologis adalah usia yang ideal. Sebenarnya, tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang

---

<sup>57</sup> Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazh Al-Quran al Karim fi Syahr* (Madiun-Jatim: 2012), 160.

yang berusia muda lebih mampu mengingat-ingat hafalannya jika dibandingkan dengan seseorang yang berusia lanjut.<sup>58</sup>

## 2) Faktor Non Psikologis

Faktor non psikologis ada dua, yaitu: manajemen waktu dan tempat atau ruangan yang digunakan oleh penghafal Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an. Kaitannya dengan manajemen waktu, ada beberapa waktu yang dianggap baik untuk menghafalkan Al-Qur'an, yaitu antara lain:

- a) Waktu sebelum fajar
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara maghrib dan isya'.<sup>59</sup>

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan tahfidz. Di antaranya

- a. Motivasi yang kuat untuk melakukan menghafal Al-Qur'an 30 juz secara sempurna,
- b. Lingkungan tahfizh yang kondusif menjadikan santri mudah konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an,
- c. Kerja keras, keikhlasan dan dorongan orang tua dalam mendorong anaknya untuk hafal Al-Qur'an menjadi motivasi yang besar dalam kemudahan menghafal Al-Qur'an,<sup>60</sup>

Di antara faktor-faktor lain yang mendukung adalah usia calon penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, serta tempat menghafal yang mendukung.<sup>61</sup>

## 7. Hambatan--hambatan Menghafal Al-Qur'an

Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang sering terjadi adalah:

---

<sup>58</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Quran* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 354.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 356.

<sup>60</sup> AH. Bahruddin, et. al., "Metode Tahfizh Al-Qur'an untuk Anak-Anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah", *Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2017), 170.

<sup>61</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet, III, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 50.

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang, baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani), yang sedang menghafal Al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik, misalnya penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, dan lain-lain. Sedangkan gangguan pada psikis contohnya seperti stress, mudah tersinggung, cepat marah, dan lain-lain.

e. Aspek psikologis

Aspek psikologis diri sendiri adalah pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, matrealistik, dan lain-lain.

f. Kecerdasan

Salah satu anugrah dari Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah akal budi. Setiap manusia diberi kemampuan khas yang membuatnya dapat mengembangkan diri untuk mengolah ciptaan tuhan. Manusia diberi kekuatan untuk berpikir. Kekuatan itu diberi nama kecerdasan, sebuah anugrah gratis yang diberikan Allah kepada manusia.

g. Sibuk dan tidak memiliki banyak waktu

Apabila kesibukan menjadi alasan utama, solusinya adalah harus menguatkan diri sendiri, misalnya dengan mengatakan bahwa yang akan diluangkan waktu disela-sela kesibukan adalah Al-Qur'an. Keutamaan Al-Qur'an adalah sebagaimana keutamaan Allah dibandingkan dengan makhluk-Nya.

h. Hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup

Manusia adalah makhluk yang tersusun dari jasad dan ruh. Keduanya mempunyai porsi sendiri-sendiri, jasad terkait dengan kehidupan dunia, sedangkan ruh berhubungan dengan kehidupan akhirat. Namun kebanyakan orang sering mencampuradukkan keduanya sehingga mengganggu kejernihan hati dan mengurangi fokus pikiran. Imbasnya, mereka mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an

i. Bosan dan malas ketika memulai hafalan atau di tengah hafalan

Cara paling jitu untuk mengatasi sifat ini adalah dengan senantiasa memotivasi diri sendiri. Misalnya dengan membayangkan kenikmatan yang akan diperoleh tatkala menjadi seorang *huffazh*, atau membayangkan bahwa pada saat menghafal Al-Qur'an, berarti ia sedang berdialog dengan Allah dan mendengarkan secara langsung *kalamullah* dari pemiliknya.

j. Faktor usia

Faktor usia merupakan problematika yang sering dihadapi calon *huffazh* yang merasa sudah terlanjur tidak muda lagi. Hal ini menyebabkan dirinya malas menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasinya, ia harus senantiasa menanamkan prinsip bahwasanya “Tidak ada kata terlambat. Lebih baik terlambat daripada tidak melakukan sama sekali.”<sup>62</sup>

k. Tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah.

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada salah seorang hamba-Nya yang terpilih.

l. Lemah Ingatan

Kebanyakan calon *huffazh* mengeluhkan kondisi ingatannya yang lemah. Solusi untuk mengatasi problematika ini bisa dengan jalan mengulang bacaan berkali-kali, misalnya membaca sebanyak 50 kali pada tiap halaman yang akan dihafalkan, baru kemudian mulai menghafalkan.

m. Takut lupa dan dosa

Takut hafalannya terlupa kemudian mendapat siksa Allah merupakan problematika yang menjadikan calon *huffazh* ragu memulai hafalannya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Mukhlisoh Zawawi, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo, Tinta Medina, 2011), 85.

<sup>63</sup> Mukhlisoh Zawawi, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo, Tinta Medina, 2011), 84-88.

Salah satunya hambatan itu menurut Ahmad Salim Badwilan adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT..serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, megulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat denganya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah kelainya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik. Kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.<sup>64</sup>

Selain hambatan-hambatan di atas, adapula problematika yang sering muncul dan dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an. Setiap kali orang melakukan suatu amalan, terlebih bila amalan tersebut mendatangkan pahala pasti untuk mencapainya sangatlah tidak mudah. Problem-problem atau permasalahan akan muncul disaat seseorang mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut ini problem yang sering dihadapi seseorang yang sedang menghafal A-Qur'an, diantaranya:

- a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- b) Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama
- c) Gangguan asmara

---

<sup>64</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 105-106.

- d) Sukar menghafal
- e) Melemahnya semangat menghafal Al Qura'n
- f) Tidak istiqamah.<sup>65</sup>

## 7. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar. Di dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu di antara lain ialah:

### 1) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu meng-kondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

### 2) Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat ter-sebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

### 3) Metode *Sima'i*

---

<sup>65</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Quran* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 357-359.

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca Al-Qur'an.

Menurut Munjahid, menghafal Al-Qur'an dengan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf.<sup>66</sup>

#### 4) Metode Gabungan

Menurut Ahsin, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.<sup>67</sup> Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap. Menurut Munjahid, dari metode-metode di atas dapat dipilih oleh seorang penghafal Al-Qur'an sesuai dengan keinginan dan kecocokan atau kondisi masing-masing.<sup>68</sup>

#### 5) Metode *Jama'*

---

<sup>66</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 120.

<sup>67</sup> Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 65-66.

<sup>68</sup> Ibid.

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

#### **6) Metode Semaan dengan Sesama Teman Tahfizh**

Menurut Alawiyah Wahid maksud dengan metode ini adalah semaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar.<sup>69</sup> Kegiatan ini bisa dilakukan dengan semaan Al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.

#### **7) Metode Mengulang atau *Takrir***

Menurut Alawiyah Wahid, metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah.<sup>70</sup> Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.

#### **8) Memperbanyak Membaca Al-Qur'an sebelum Menghafal**

Selain metode di atas, Alawiyah Wahid juga mengemukakan suatu metode untuk mempercepat menghafalkan Al-Qur'an ialah memperbanyak membaca Al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkan Al-Qur'an.

---

<sup>69</sup> Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 98-99.

<sup>70</sup> Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 75.

Yang mana tujuannya untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam menghafalkannya.<sup>71</sup>

Semakin sering membaca Al-Qur'an (*bin-nadzri*), maka akan semakin mudah menghafalkan. Contohnya, jika seseorang sering membaca surat *Al-Faatihah* dan *Yaasiin* atau surat-surat lain yang sering dibaca, maka lama-kelamaan menjadi hafal dengan sendirinya karena seringnya dibaca. Hal tersebut sering dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Mereka mempraktikkan metode sering membaca Al-Qur'an atau materi lainnya sampai menjadi hafal dengan sendirinya. Dan metode tersebut juga sangat cocok dan dapat membantu bagi orang-orang yang mempunyai daya ingat agak lemah.

#### 9) Menyetorkan Hafalan kepada Guru yang Tahfidz Al-Qur'an

Setiap santri atau murid ataupun seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada dasarnya, Al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat di sarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'an. Sehingga, seorang murid tidak terjerumus dalam kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim.

---

<sup>71</sup> Ibid., 102-103.

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>72</sup> Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau digunakan semua sebagai alternatif atau kompilasi metode di atas agar berkesan tidak monoton, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

#### **E. Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

Dorongan atau motivasi memiliki makna yang sangat besar dalam belajar. Apabila terdapat motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan kondisi memungkinkan, orang akan berusaha sekuat tenaga untuk mempelajari cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>73</sup>

Menghafal Al-Qur'an pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Karena motivasi menentukan intensitas usaha seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, tidak mungkin melakukan aktifitas Al-Qur'an dengan baik.

Motivasi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses upaya menghafalkan Al-Qur'an yang muncul berdasarkan suatu dorongan dan kondisi tertentu lalu memberi kekuatan untuk mendekati diri pada aktivitas-aktivitas menghafal sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan.

---

<sup>72</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 78-80..

<sup>73</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi*, terj. Amirussodiq dkk, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press, Solo, 2008),.198.

## F. Kerangka Berpikir

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Adapun pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan seperti, membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an maupun menghafal Al-Qur'an.

Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an secara lengkap (30 juz) merupakan harapan yang paling diimpikan oleh setiap muslim. Betapa tidak, selain memiliki kemampuan sebagai "penjaga" (*al-hafidz*) kalamullah, para penghafal Al-Qur'an juga mendapatkan anugerah yaitu mendapat syafaat di akhirat kelak dan semakin dekat dengan Allah

Gambaran umum bagaimana kaum muslimin bereaksi terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) sebenarnya tergambar jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang hadir dan berkembang adalah Al-Qur'an menjadi obyek hafalan (*tahfidz*), mendengarkan (*sima'*) dan kajian tafsir selain sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke penjuru wilayah dalam "majlis al-Qur'an" sehingga Al-Quran telah tersimpan di "sanubari" (*sudur*) para sahabat.<sup>74</sup>

Dusun Pethuk merupakan salah satu dusun paling selatan yang berada di Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, yang mana dalam Dusun ini terdapat empat pondok pesantren yang berkecimpung dalam pembelajaran kitab-kitab salaf dan Al-Qur'an. Di Dusun ini terdapat suatu fenomena yaitu ada beberapa keluarga (sekitar 15 keluarga) yang salah satu dari mereka menghafal Al-Qur'an atau dikenal dengan *hafidz/hafidzah*. Biasanya mereka yang berkemauan untuk menghafal Al-Qur'an adalah orang yang masih muda, pelajar/santri yang belum berkeluarga ataupun orang yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren meskipun tidak ikut mukim di pondok pesantren tersebut. Dan merekapun beragam usianya (antara usia

---

<sup>74</sup> Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 42-43.

18-40 tahun), ada yang masih pelajar, ada yang sudah mengajar, sudah bekerja ataupun sudah berkeluarga dan memiliki anak. Hal tersebut menjadi sesuatu yang unik karena di suatu dusun tersebut ada banyak sekali warga yang khidmah kepada Al-Qur'an dengan menghafalkannya. Bahkan ada yang sudah berusia dewasa dan berkeluarga dengan segala kesibukannya pun masih tetap berusaha untuk khidmah kepada Al-Quran dengan menghafalkannya.

Namun sering kali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan banyak kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh.<sup>75</sup> Tak jarang kendala yang lainpun muncul seperti munculnya rasa malas untuk mempertajam hafalan, malas membuat hafalan baru, serta kendala-kendala yang lainnya. Munculnya kendala-kendala dalam menghafal tidak menutup kemungkinan muncul karena adanya motivasi yang kurang sesuai dengan prinsip teori yang benar.

Setelah penulis melakukan observasi di lapangan, mayoritas masyarakat dusun Petuk yang menghafal Al-Qur'an termasuk dalam fase dewasa awal yaitu pada usia 21-40 tahun. Tahap ini adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, dan harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru, diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier, dan mencapai satu prestasi.<sup>76</sup> Pada masa dewasa, orang-orang semakin sibuk dengan pekerjaannya, mulai menikah, mengurus keluarga dan memiliki anak. Akan tetapi bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka akan memiliki kegiatan tambahan yaitu *mendarus* Al-Qur'an setiap hari untuk menjaga hafalannya agar tidak hilang dari ingatan.

Di Dusun ini juga terdapat perkumpulan atau *jamiyyah sima'an* Al-Qur'an *bil-ghoibi* dan *bin-nadhri* baik dari kalangan santri pondok pesantren maupun dari kalangan orang biasa (warga dusun Pethuk

---

<sup>75</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 5-6.

<sup>76</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 119.

tersebut). Ini menjadi sesuatu yang unik karena tradisi kegiatan dalam rangka penjagaan *kalamullah* masih tetap melekat erat dalam kehidupan dan keseharian warga tersebut. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk membentuk keluarga Qur'ani yang mampu mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an serta ilmu-ilmu agama.

Salah satu sebab terpenting yang dapat membantu seorang muslim dalam menghafal Al-Qur'an adalah menentukan motivasi mengapa seorang muslim tersebut menghafal Al-Qur'an. Motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ketercapaian suatu tujuan yang akan dicapai seseorang. Beragamnya motivasi yang melandasi seorang muslim dalam menghafal akan menentukan bagaimana tujuan itu akan tercapai. Motivasi yang akan mengantarkan seorang muslim mencapai tujuannya yaitu mampu menghafal Al-Qur'an secara cepat, lancar, baik, dan abadi dalam memori ingatannya.

Meskipun masyarakat dusun Pethuk memiliki kesibukan yang beragam, tetapi mereka masih menyempatkan waktu untuk mengikuti perkumpulan atau *jamiyyah sima'an* Al-Qur'an *bil-ghoibi* dan *bin-nadhri* agar mereka tetap mampu *istiqomah* (konsisten) menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Dari sini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi masyarakat tersebut sehingga tetap semangat dan konsisten menghafal Al-Qur'an di tengah kesibukan mereka.

Semua aktivitas harus didahului dengan niat. Karena baik tidaknya suatu amal itu ditentukan oleh niat. Hal ini juga berlaku untuk para penghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an haruslah memiliki niat yang benar dan hati yang ikhlas. Niat adalah bagian dari perilaku atau permulaan dari perilaku. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat, yang lalu menuntut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya.<sup>77</sup> Dengan adanya niat maka motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an akan

---

<sup>77</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi*, terj. Amirussodiq dkk, Psikologi Qur'ani, (Surakarta: Aulia Press, Solo, 2008), 654.

terbentuk, karena niat sudah tertanam dalam hati dan jiwa para penghafal Al-Qur'an.

Dalam teori hierarki Maslow, kebutuhan seperti ini ditempatkan paling atas dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.<sup>78</sup> Potensi yang dimiliki seseorang perlu diaktualisasikan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki.<sup>79</sup> Sejak lahir manusia memiliki potensi, yang dapat diaktualisasikan pada lingkungan yang kondusif. Seperti seorang anak yang dari kecil memiliki potensi yang unggul dalam membaca Al-Qur'an dan ingin mengembangkan kemampuan dan kecakapan yang secara nyata dimiliki dengan menghafalkan Al-Qur'an bahkan dapat termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an pada taraf yang lebih tinggi.

---

<sup>78</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2008), Cet.IV, 42.

<sup>79</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.V, 70.